BAB II
PERGERAKAN MATAHARI DALAM ETNO-ASTRONOMI SUNDA

II.1 Astronomi

Astronomi merupakan bidang ilmu yang mempelajari secara ilmiah tentang angkasa, dan objek benda-benda yang ada di angkasa, awal mula kemunculan ilmu astronomi bermula sekitar 5.000 tahun yang lalu, astronomi pada masa itu terfokus dengan masalah filosofis dan teoritis mengenai pembentukan benda-benda langit (Kerron, 2005). Perkembangan Ilmu Astronomi diprakarsai oleh pemecahan studi astronom, yaitu astronomi observasial dan astronomi teoritis.

Astronomi observasial mengumpulkan data hasil pengamatan benda-beda di langit kemudian ditinjau menggunakan prinsip-prinsip dasar fisika. Pengembangan dari model-model analitis menjelaskan sifat-sifat benda langit serta fenomena alam lainnya digarap oleh Astronomi teoritis. Astronomi mencakup tentang peredaran benda-benda langit, seperti peredaran matahari, peredaran bulan, dan peredaran planet lain, dan Astronomi meninjau tentang rasi bintang, segala macam bentuk gerak dan beredarnya benda langit di angkasa akan berdampak pada kelangsungan hidup yang ada di bumi.

Seperti peredaran matahari yang dapat membedakan suatu waktu antar wilayah yang berbeda sesuai poros bumi berputar, dan bentuk rasi bintang yang berbeda akan menunjukan gejala alam pada sebuah wilayah.

II.1.1 Astronomi Dalam Budaya

Kebudayaan Kebudayaan = *cultuur* (bahasa Balanda), *culture* (bahasa Inggris), berasal dari perkataan Latin "*Colore*" yang artinya mengolah, mengerjakan, mengembangkan, terutama mengolah tanah dan bertani. Dari segi arti culture sebagai segala sesuatu aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa, beda halnya denga hasil

dari cipta, karsa dan rasa disebut dengan kebudayaan. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana "Kebudayaan adalah manifestasi suatu bangsa" (Soelaeman, 2005).

Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian dari kehidupan manusia. Kebudayaan yang ideal sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto, letaknya dalam alam pikiran manusia.

Kebudayaan yang merupakan hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup, dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian, dan sebagainya.
2. Kebudayaan immaterial (spiritual=batin), yaitu: Kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Soelaeman (2015), manusia menciptakan kebudayaan berdasarkan akal dan pikirannya, dan kebudayaan tidak dapat terlahir tanpa manusia, manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan dan alam berdasarkan pengalamannya. Setiap wilayah memiliki kebudayaan atau budaya dari suatu kaum atau suku, budaya tercipta karena adanya pengulangan pola hidup dari suatu masa ke masa. Budaya menjadi bagian dari hidup manusia karena pola yang terus berulang dan kepercayaan terhadap budaya tersebut. Bentuk fisik budaya dapat terlihat dari literatur, prasasti, cerita rakyat, legenda, dan situs budaya.

Salah satu budaya yang merupakan bagian dari hidup manusia dalam bidang pengetahuan, yaitu astronomi dalam budaya atau dikenal dengan Etno-Astronomi. Etno-Astronomi meliputi ilmu alam yang didalamnya terdapat perbedaan persepsi suatu masyarakat pada suatu wilayah berkaitan dengan benda langit, contonya, Etno-Astronomi bangsa Romawi yang memiliki cerita rakyat berkenaan dengan benda langit. Seperti halnya bangsa Romawi, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku bangsa memiliki kekayaan budaya Astronomi, misalnya pranata mangsa dan *palintangan* dikenal oleh masyarakat suku Jawa dan Sunda, etno-astronomi nusantara berkaitan dengan perbedaan

terhadap nama planet, bintang, penentuan musim untuk bercocok tanam, penanggalan kalender tradisional, dan adanya pantun serta cerita rakyat yang berkaitan dengan benda langi (Wihardja, 2016). Kepercayaan masyarakat yang melahirkan kebiasaan dan munculnya beragam etno-astronomi sebagai warisan budaya yang menjadi keunikan dan identitas bangsa Indonesia (Sastraamidjaja, 2008).

II.2 Etno-Astronomi Sunda

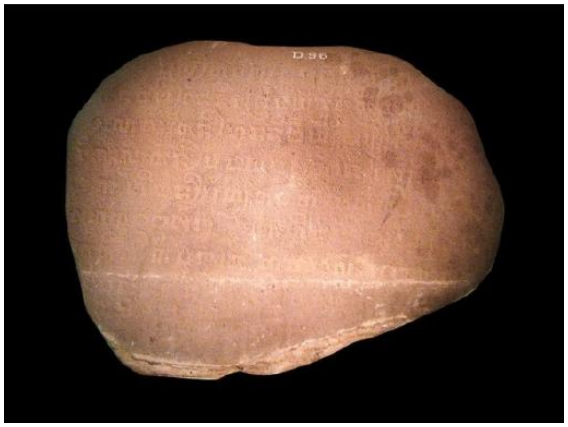
Pengetahuan tentang langit dan konstelasi bintang sudah sangat lazim dalam beberapa suku bangsa di Indonesia sejak jaman dahulu, bahkan jauh sebelum agama dan penjajahan masuk ke nusantara, salah satunya di suku Sunda yang mengenal *palintangan* atau Etno-Astronomi Sunda yang berisi tentang pengetahuan budaya mengenai benda langit (Wiramihardja, 2015).

Pengetahuan mengenai Etno-Astronomi Sunda digunakan secara turun-temurun bagi masyarakat tradisional dan dipakai dalam penunjuk waktu dan *pranatamangsa* (sistem penentuan waktu dan penentuan musim bercocok tanam), dan adanya cerita rakyat Sunda yang berhubungan dengan langit, hal ini mempengaruhi perilaku masyarakat tradisional Sunda dalam kehidupan baik dari segi tata cara hidup dalam bertani, berlayar, hingga pelaksanaan upacara adat yang berkaitan dengan Astronomi Sunda.

Bukti fisik adanya Etno-Astronomi Sunda adalah dengan ditemukannya sebuah prasasti di tepi sungai Cicatih, Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat. Dalam prasasti yang ditemukan arkeolog tertera tahun 952 saka (1030 M), prasasti tersebut bertuliskan:

"//0//Swasti cakrawarssatita 952 karttikasama tithi dwadaci cuklapa Buddhirancana II/10 109 ksa . ha . ra . wara tambir/ ... dan seterusnya/" yang artinya "/Selamat/ dalam tahun Saka 952 Bulan Kartika tanggal 12 bagian terang hari *(ha)riyan – (ka)liwon – ra(dite) Ahad wuku tambir /* … dan seterusnya/".

Tulisan dalam prasasti tersebut menunjukan adanya penanggalan kalender Saka Sunda yaitu Saka 952, penyebutan nama bulan Kartika, dan kondisi langit yang terang atau cerah.



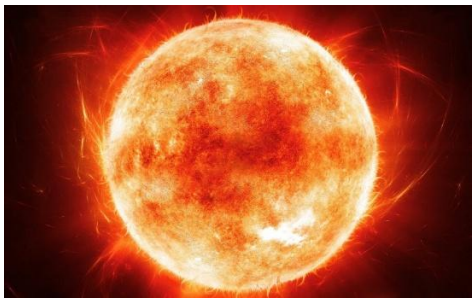
Gambar II.1 Prasasti No. D96, Prasasti Srijayabupati
Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Sanghyang_Tapak
(diakses pada tanggal 24 Desember 2016)

Dalam Etno-Astronomi Sunda terdapat tiga lintasan di angkasa, yaitu pergerakan matahari, pergerakan bulan, dan pergerakan bintang. Pergerakan benda-benda di langit mempengaruhi kehidupan Suku Sunda dalam beraktivitas.

II.2.2 Gerak Semu Matahari

Salah satu benda langit yang diketahui peredarannya, adalah pergerakan matahari. Menurut Wihardja (2017), dari sudut pandang masyarakat tradisional Sunda matahari adalah inti dari budaya astronomi Sunda, pergerakan matahari menjadi awal mula persepsi masyarakat mengenai benda langit lainnya, seperti persepsi terhadap pergerakan bulan dan bintang menjadi berbeda. Persepsi yang dimiliki masyarakat tradisional Sunda dahulu bukan dari sekedar perasaan atau prasangka belaka, namun dari kejadian dan fenomena alam, serta pengalaman yang dirasakan oleh pancaindra masyarakat tradisional sehingga tercipta persepsi mengenai arti dari pergerakan matahari.

Orang Sunda zaman dahulu melihat pergerakan matahari menggunakan alat ukur yang terbuat dari batu ramping panjang, yang disebut lingga. Lingga adalah alat pengukur letak matahari yang ada sejak zaman purba yang berbentuk batu panjang yang sebagian batang lingga ditanam dalam tanah secara kokoh dan letaknya tegak lurus mengarah langit yang biasanya diletakkan pada tempat yang dengan leluasa dapat disinari oleh sinar matahari. Batu lingga ini digunakan untuk melihat, memeriksa, dan meneliti letak matahari dengan memperhatikan bayangan dari lingga tersebut, sebab orang zaman dahulu tahu, bahwa melihat matahari dengan mata telanjang dapat merusak mata (Wihardja, 2017).



Gambar II.2 Matahari dilihat melalui satelit SDO
Sumber : http://ilmupengetahuan.org/24-fakta-unik-matahari/
(diakses pada tanggal 1 April 2017)

Beredarnya matahari dalam Etno-Astronomi Sunda menjadi patokan untuk penunjuk waktu, nama waktu dan rentang waktu dalam sehari, disertai dengan munculnya tanda-tanda alam yang terjadi saat peredaran matahari. Penunjuk waktu dipakai masyarakat tradisional sunda dalam beraktivitas, orang sunda dahulu didominasi oleh petani dan nelayan karena suku Sunda rata-rata tinggal di daerah pegunungan tinggi.

II.2.3 Gerak Semu Matahari Sebagai Penunjuk Waktu

Sebelum adanya jam, masyarakat Sunda memberi nama waktu dalam sehari semalam berdasarkan pada fenomena alam, pada kejadian yang mereka alami atau lingkungannya, Sastraamidjaja dalam (Wiramihardja, 2011). Waktu atau *wanci (dalam bahasa sunda)* merupakan hubungan antara dua buah keadaan atau kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Orang Sunda

menggunakan ciri-ciri waktu atau *wanci* sebagai penunjuk waktu dalam sehari semalam sebelum adanya arloji. Istilah waktu pada umumnya didasari oleh pengalaman kejadian, dan alam sekitar. Berikut adalah pembagian waktu dalam sehari menurut pergerakan matahari pada Etno-Astronomi Sunda:

a. Untuk penamaan waktu malam hari yang digunakan adalah apa yang dirasa atau didengar masyarakat tradisional Sunda, diantaranya:

Tabel II.1 Penunjuk Waktu Tengah Malam Menuju Waktu Subuh

Nama Waktu	**Rentang Lama Waktu**	**Fenomena Alam dan Perilaku Masyarakat Tradisional Sunda**
Wanci tumorek	Sekitar pukul 00.30	Tepat saat tubuh manusia tidur terlelap
Wanci janari leutik	Sekitar pukul 01.30	Lewat tengah malam
Wanci disada rorongkeng	Sekitar pukul 02.30	Bunyi suara ayam berkokok
Wanci haliwawar	Sekitar pukul 03.00-03.30	Bunyi suara ayam berkokok dua kali

b. Menjelang subuh dan matahari tampak di langit, nama yang digunakan berdasarkan fenomena alam yang terlihat, yaitu:

Tabel II.2 Penunjuk Waktu Subuh Hingga Matahari Terbit

Nama Waktu	**Rentang Lama Waktu**	**Fenomena Alam**	
Wanci balebat	Sekitar pukul 05.00	Tanaman berembun, binatang unggas mulai menampakkan diri	Ada guratan cahaya di beberapa bagian awan di sebelah Timur wilayah
Wanci carangcang tihang	Sekitar pukul 05.30	Binatang unggas mulai bersuara dan mencari sumber air minum	Suasana langit masih redup

Wanci murag ciibun/ meletek srangenge	Sekitar pukul 07.00	Embun yang berkilauan pada dedaunan mulai berjatuhan	Mulai tampak matahari





Gambar II.3 Fenomena Langit Matahari Terbit Menjelang Pagi
Sumber : Dokumen Pribadi
(pada tanggal 30 Maret 2017)

c. Ketika matahari sudah mulai terlihat di langit dan langit mulai bercahaya, masyarakat tradisional Sunda merasakan fenomena pergerakan matahari, sebagai berikut:

Tabel II.3 Penunjuk Waktu Pagi Menjelang Siang

Nama Waktu	**Rentang Lama Waktu**	**Fenomena Alam dan Perilaku Masyarakat Tradisional Sunda**
Wanci haneut moyan	Sekitar pukul 08.00	Petani mulai pergi ke area persawahan atau perkebunan. Suara anak kecil mulai berlarian ke luar rumah. Waktu beraktivitas. Suara burung berterbangan menuju area bawah pegunungan
Wanci rumangsang	Sekitar pukul 09.00	Saat panas matahari mulai menyengat
Wanci pecat sawed	Sekitar pukul 10.30	Saat petani melepaskan alat bajak dari sapi dan mulai mengangkut hasil panen perkebunan (apabila musim panen)

Wanci manceran tengah poe	Sekitar pukul 12.00	Para petani mulai meninggalkan area persawahan atau perkebunan, anak-anak mulai masuk ke rumah. Waktu istirahat



Gambar II.5 Fenomena Langit di Waktu Siang
Sumber : Dokumen Pribadi
(pada tanggal 1 April 2017)

d. Pada saat matahari mulai bergerak ke arah Barat hingga terbenamnya matahari masyarakat tradisional Sunda merasakan fenomena pergerakan matahari sebagai berikut:

Tabel II.4 Penunjuk Waktu Siang Menjelang Matahari Terbenam

Nama Waktu	**Rentang Lama Waktu**	**Fenomena Alam dan Perilaku Masyarakat Tradisional Sunda**
Wanci lingsir ngulon	kira-kira jam 14.00	saat matahari mulai bergulir (lingsir) ke Barat
Wanci panonpoe satangtung	kira-kira jam 15.00	saat sinar matahari membuat bayangan tiang sama panjangnya dengan tinggi tiang

Wanci tunggang gunung	kira-kira jam 16.00-17.00	Binatang mulai masuk ke dalam hutan, sedangkan binatang malam mulai membuat suara gaduh pada dedaunan di pohon	lembayung di langit (biasanya berwarna kekuningan, atau jingga)
Wanci sariak layung	17.00-17.30	Kawanan burung terbang menuju gunung	saat langit malam tampak merah
Wanci erang-erang	17.30-18.00	Masyarakat mulai membereskan dan menutup rumah, masyarakat berbondong-bondong menuju surau	ketika matahari mulai terbenam
Wanci sareupna/ harieum beungeut	18.00-18.30	Tidak dapat melihat wajah orang dengan jelas, serangga *gaang* berbunyi	Matahari sudah terbenam



Gambar II.5 Fenomena Langit di Waktu Senja
Sumber : Dokumen Pribadi
(pada tanggal 12 Februari 2016)



Gambar II.6 Fenomena Langit disaat Matahari Terbenam
Sumber : Dokumen Pribadi
(pada tanggal 9 Januari 2017)

e. Ketika matahari sudah mulai terlihat di langit dan langit mulai bercahaya, masyarakat tradisional Sunda merasakan fenomena pergerakan matahari, sebagai berikut:

Tabel II.5 Penunjuk Waktu Malam Menjelang Tengah Malam

Nama Waktu	**Rentang Lama Waktu**	**Fenomena Alam**
Wanci sareureuh gaang	Sekitar pukul 19.00	Ketika serangga *gaang* berhenti berbumyi
Wanci sareureuh budak	Sekitar pukul 21.00	ketika anak-anak tidur, dan suara binatang malam mulai terdengar seperti burung hantu dan anjing hutan
Wanci sareureuh kolot	Sekitar pukul 22.00	ketika para orang tua tidur
Wanci tengah peuting	Pukul 00.00	terdengar jelas suara angin menyibak dedaunan, dan suara air mengalir dari sungai atau irigasi

Menurut Wihardja (2017) di beberapa tempat, misalnya di daerah Subang, Lembang, dan Salamungkal, sekitar 50 km ke Selatan Bandung, penduduk masih menggunakan penunjuk waktu dalam keseharian, atau istilah *wanci* dalam kehidupan sosial. Contohnya, penduduk masih menyebutkan wanci harieum beungeut disaat matahari mulai terbenam daripada menyebutkan jam yang seharusnya. Berikut adalah penunjuk waktu Sunda yang telah diaplikasikan dalam bentuk jam:

II.2.3 Gerak Semu Bulan

Perhitungan kalender Saka (dipengaruhi oleh pergerakan matahari dan bulan). Sistem kalender Sunda disebut dengan Saka Sunda, yang terdiri dari Kala Surya (kalender berbasis matahari), Kala Candra (kalender berbasis bulan).

II.2.4 Kemunculan Rasi Bintang

Pranatamangsa (dipengaruhi oleh fenomena munculnya rasi bintang). Dalam siklus waktu setahun masyarakat Sunda mengenal istilah *pranatamangsa* yaitu system penentuan waktu atau musim dalam satu tahun, biasanya digunakan untuk keperluan siklus pertanian, karena hal ini sangat penting dalam menghitung waktu masa tanam dan panen untuk menjamin keberhasilan masa panen. Rasi bintang yang muncul dan hilang pada langit malam berhubungan dengan waktu yang cocok untuk bertani, seperti menabur benih, membajak sawah, berburu, memancing dan merayakan peristiwa tahunan.

II.2.5 Cerita Rakyat Sunda Berkaitan Dengan Benda Langit

Cerita rakyat yang berkaitan dengan benda langit (dipengaruhi oleh fenomena benda langit). Cerita rakyat Nini Anteh penunggu bulan merupakan salah satu dari cerita rakyat Sunda berkaitan dengan benda langit yang diceritakan dalam bentuk tradisi lisan, dan fenomena katumbiri atau pelangi dianggap sebagai bidadari dari kahyangan turun ke bumi untuk mandi merupakan cerita yang berkaitan dengan benda langit.

II.3 Analisa

Bab ini membahas tentang uraian dari hasil data-data yang diperoleh melalui kuisioner terhadap responden dan wawancara terhadap sumber ahli.

II.3.1 Kuisioner

Teknik pengumpulan data primer dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan tertulis tentang sesuatu hal kepada sekelompok individu (responden) yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan disebut dengan kuisioner atau angket. Terdapat dua penyebaran kuisioner yaitu, kuisioner langsung dan kuisioner *online.* Pada penelitian ini, kuisioner dengan pengambilan sampel acak dipilih oleh penulis untuk memperoleh hasil dari responden yang mewakili masyarakat modern yang tinggal di kota Bandung, dan kuisioner disebar secara *online* mulai tanggal 26 s.d. 28 Desember 2016, dan didapatkan total 72 responden dengan segmentasi usia remaja hingga dewasa.

Menurut hasil survei, diketahui bahwa 86,1% remaja kota Bandung belum mengetahui adanya pengetahuan Etno-Astronomi Sunda yang meliputi pergerakan matahari sebagai penunjuk waktu dan responden baru mengetahui Etno-Astronomi Sunda dari kuisioner yang diajukan. Ketertarikan terhadap Etno-Astronomi Sunda dan keingintahuan responden remaja terhadap Etno-Astronomi Sunda sebagai pengetahuan budaya dalam kuisioner direspon oleh 75% responden. Secara garis besar, pada kolom jawaban berupa paragraf pada kuisioner *online*, remaja mengemukakan pendapat tentang perlunya pengetahuan Etno-Astronomi Sunda untuk diinformasikan karena merupakan bagian dari kekayaan lokal suku Sunda.

II.3.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data primer dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan lisan tentang suatu hal kepada seorang atau sekelompok individu (nara sumber), yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Wawancara ke sumber ahli dipilih oleh penulis untuk mendapatkan tanggapan yang sesuai dengan keadaan Etno-Astronomi Sunda di zaman sekarang. Hasil wawancara kepada sumber ahli Etno-Astronomi Sunda, Miranda H. Wihardja yang dilakukan pada

tanggal 29 Desember 2016 di Bengkel Studi Budaya Sunda (BESDAYA) kota Bandung, Jawa Barat.

Didapatkan hasil bahwa Etno-Astronomi Sunda merupakan salah satu kebudayaan Sunda yang berhubungan dengan pengetahuan alam, hasil yang dirasakan dan didapatkan dari Etno-Astronomi terhadap masyarakat tradisional bukan sekedar intuisi atau rekayasa belaka, namun fenomena alam yang terjadi dan pengalaman masyarakat tradisional dalam mengahadapi perubahan gerak benda langit menjadi tolak ukur bagaimana masyarakat tradisional menanggapi pergerakan benda di langit tersebut.

Pergerakan benda langit dan perubahan alam yang terjadi ditanggapi masyarakat tradisional dengan perilaku keseharian masyarakat Sunda dalam bertani, dan berlayar. Namun menurut Wihardja (2016) karena penggunaan etno-astronomi Sunda hanya dilakukan oleh masyarakat tradisional Sunda, banyak masyarakat modern belum mengetahui etno-astronomi Sunda, karena dianggap tidak sesuai dengan kehidupan modern dan tidak bisa dipakai dalam kehidupan modern. Sehingga hanya sedikit yang mengetahui tentang pengetahuan etno-astronomi Sunda.

II.4. Resume

Ilmu pengetahuan alam yang mempengaruhi perkembangan manusia dalam konstelasi dan peredaran benda di langit, yaitu Astronomi. Astronomi yang merupakan salah satu ilmu tertua memiliki sisi unsur kebudayaan dibeberapa wilayah, kebudayaan dalam astronomi berupa cerita rakyat yang menyinggung benda langit, penentuan musim dan waktu. Sebagai salah satu suku di Indonesia yang berbudaya, masyarakat suku Sunda pun mengenal astronomi dalam budaya yang mempengaruhi cara hidup dan mempengaruhi pola pikir akan keberadaan benda langit, matahari sebagai benda langit.

Dalam sudut pandang Etno-Astronomi Sunda memiliki pengaruh besar terhadap benda langit lainnya, pergerakan matahari menimbulkan berbagai fenomena alam

dan fenomena yang dirasakan secara fisik oleh masyarakat Sunda tradisional digunakan sebagai penunjuk waktu, digunakan untuk membantu menjalani keseharian saat perputaran waktu, seperti saat memasuki waktu dengan ciri-ciri penglihatan mulai menggelap dan wajah orang tersebut tidak terkena sinar matahari, menunjukan sudah waktu menjelang malam (*wanci harieum beungeut*), ketika hal ini terjadi masyarakat tradisional Sunda menyegerakan dirinya untuk memasuki rumah agar terhindar dari musibah karena kondisi alam yang sudah mulai gelap.

Pengetahuan mengenai pergerakan matahari dalam Etno-Astronomi Sunda termasuk kedalam kearifan budaya lokal yang harus diketahui oleh masyarakat lokal, namun perkembangan zaman dan kemajuan manusia di era modern tidak serta merta membuat pengetahuan budaya diingat oleh masyarakat modern. Hal ini bisa terjadi akibat kurangnya informasi terkait kebudayaan suatu daerah, ataupun pengetahuan budaya tersebut hanya diketahui oleh masyarakat tradisional yang masih mempercayai dan mengapliaksikannya kedalam keseharian. Seperti halnya pengetahuan pergerakan matahari dalam Etno-Astronomi Sunda yang belum banyak diketahui oleh masyarakat modern melalui hasil kuisioner *online* yang telah dilakukan di kota Bandung, Jawa Barat yang didominasi oleh responden dengan segmentasi remaja menuju dewasa.

Pentingya budaya lokal Sunda dikenal dan dipahami dalam hal pergerakan matahari oleh masyarakat modern agar keberadaan budaya tersebut berkelanjutan hingga generasi-generasi selanjutnya dan agar keunikan juga identitas budaya lokal Sunda tetap ada.

II.5 Solusi Perancangan

Agar masyarakat modern Sunda, mengetahui dan memahami pengetahuan pergerakan matahari dalam Etno-Astronomi Sunda melalui komunikasi visual, maka solusi perancangan yang baik dengan membuat media informasi.

Responden remaja dalam kuisioner mewakili remaja modern di kota Bandung dan dan remaja memiliki kecenderungan menyukai hal-hal yang yang dinilai menarik perhatian, media informasi akan dibuat dengan komunikasi visual. Media informasi yang dibuat tidak akan monoton dengan menampilkan teks saja, tetapi ditambahkan dengan unsur komunikasi visual lainnya seperti ilustrasi dan tipografi.

Media informasi dipilih dalam solusi perancangan tugas akhir ini, karena konten Etno-Astronomi Sunda yang bersifat tradisional dan penggunaan praktisnya hanya dilakukan oleh masyarakat tradisional saja, maka konten Etno-Astronomi Sunda hanya akan diberitahukan kepada khalayak sasaran agar dapat diingat dan materinya dapat dipahami di era modern ini meskipun penggunaanya di masyarakat modern ataupun khalayak sasaran sudah tidak ada relevansinya. Namun perlu diingat dan dipahami agar kebudayaan lokal Sunda tidak menghilang keberadaannya.